

## Pengaruh Idealisme, Relativisme dan *Love of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan

Velinda Sari<sup>1\*</sup>, Eka Fauzihardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [velindasari2@gmail.com](mailto:velindasari2@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

3 Februari 2023

**Tanggal Revisi:**

25 Oktober 2023

**Tanggal Diterima:**

9 November 2023

---

**Keywords:** *Accounting Students' Perceptions; Accountants' Ethical Behavior; Idealism; Love of Money; Relativism..*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Sari, V., & Fauzihardani, E. (2023). Pengaruh Idealisme, Relativisme dan *Love of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1643-1656.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.814>

---



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Perilaku etis profesi akuntan pada saat ini masih menjadi isu menarik untuk dikaji (Ismanto & Fitri Sari, 2019). Hal ini dikarenakan terdapat berbagai skandal besar yang melibatkan kantor akuntan publik serta pelaku akuntansi profesional sebagaimana yang terjadi pada Enron dan Worldcom di Amerika pada tahun 2001. Griffin & Ebert (2006: 58) berasumsi bahwa perilaku etis menjadi perilaku yang selaras dengan norma sosial yang diterima secara umum. Setiap akuntan wajib berperilaku etis terhadap profesinya. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat berbagai pelanggaran etika yang pada akhirnya mampu mengakibatkan terjadinya skandal profesi. Adapun dampak dari skandal etika tersebut kemudian dirasakan dengan sangat baik oleh pihak yang fokus mendalami profesi tersebut atau mereka yang berkeinginan terjun langsung disana.

Di wilayah Indonesia terdapat berbagai skandal etika profesi akuntan yang akan merugikan berbagai pihak, baik yang dilakukan oleh manajer, auditor atau akuntan. Pada tahun 2019, OJK memberikan sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumpea mengenai kesalahan dalam proses penyajian laporan keuangan periode 2018 PT Garuda Indonesia, Tbk.

Adapun sanksi yang diberikan pembekuan izin yaitu selama 12 bulan yang berkaitan dengan perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas bersama PT. Mahata Aero Teknologi, 2019. Selanjutnya awal periode 2020, Jiwasraya menghadapi gagal bayar pada berbagai produk asuransi. Permasalahan likuiditas ini dialami pada saat pendapatan premi tidak selaras dengan kewajiban yang wajib dibayarkan (CNBC Indonesia, 2020).

Berdasarkan review atas bukti-bukti empiris selama kurun waktu 2005-2013, Lehnert, Park & Singh (2015) mencatat terjadi perluasan perhatian peneliti terhadap variabel independen yang mempengaruhi keputusan etis. Faktor-faktor individual yang diteliti tidak lagi hanya yang bersifat demografis seperti usia, gender, dan agama, namun telah berkembang ke komponen yang lebih beragam. Beberapa diantaranya adalah faktor individual yang bersifat *psychographic*, seperti ideologi/nilai etika yang antara lain mencakup *idealism dan relativism, absolutist, situationist, subjectivist dan exceptionist* (Ismail, 2014).

Dalam teori perkembangan moral kognitif yang dijelaskan oleh Kohlberg (1969) menekankan individu saat memutuskan tindakan terhadap perilaku wajib didasarkan pada penalaran moral. Penalaran moral ini dijadikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan pertimbangan tanpa harus memikirkan kepentingan pribadi serta memikirkan dampaknya terhadap kesejahteraan individu lainnya. Penalaran moral dijelaskan sebagai proses pemikiran setiap individu mengenai dilema etis sampai pada tahap keputusan baik dan buruk.

Adapun tahapan perkembangan moral dijadikan sebagai ukuran tinggi atau rendahnya moral individu yang dilandaskan pada tingkat perkembangan penalaran moral, hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg yang lebih dikenal dengan teori perkembangan moral kognitif. Perkembangan penalaran moral sering juga disebut kesadaran moral yang merupakan faktor penentu lahirnya perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. Untuk dapat menentukan perilaku moral dapat ditemukan dengan mengetahui penalaran moral. Hal ini berarti pengukuran moral yang benar tidak hanya mengamati perilaku yang tampak, namun juga harus mengetahui aspek kesadaran moral yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menentukan keputusan perilaku moral.

Proses perkembangan moral menjadi tahapan awal dalam proses pembentukan ideologi etika, yang mana individu mengalami berbagai keberhasilan dalam proses perkembangan moral akan mampu menimbang, menilai serta berperilaku berdasarkan norma yang ada. Namun sebaliknya, individu yang dianggap gagal dalam mengembangkan moralnya maka tidak akan mampu menimbang, menilai serta berperilaku secara etis. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Forsyth (1980) dalam Sanggarwang dan Novianti (2021) yang mana ideologi etika menjadi faktor dominan yang mendeskripsikan adanya perbedaan individu dalam melaksanakan penilaian etis. Ideologi etika tersebut dipengaruhi oleh dua karakteristik yakni relativisme dan idealisme.

Forsyth (1992) dalam Damayanthi dan Juliarsa (2016) menjelaskan bahwa idealisme merupakan dimensi yang mendeskripsikan tentang ideologi etika, yang dimana individu dengan idealisme tinggi akan menganggap tindakan baik dan buruk akan menimbulkan konsekuensi, individu tersebut akan lebih cenderung berperilaku berdasarkan aturan maupun prinsip moral. Sedangkan relativisme merupakan sikap penolakan terhadap aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan kesusilaan tergantung dengan individu dan kondisi yang dilibatkan. Individu yang berideologi etika relativisme, cenderung akan menolak aturan moral secara universal pada saat disandingkan dengan berbagai pertanyaan moral.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap suatu tindakan pelanggaran yaitu faktor finansial (Sugiantari & Widana putra, 2016). Dalam penelitian yang diselesaikan oleh Tang (1992) menguji variabel psikologis baru yakni individu yang mencintai uang. Penelitian ini menghasilkan pengukuran yang dikenal dengan *Money Ethic*

*Scale (MES)* yang mana didalamnya terdiri dari sikap positif, negatif, kekuatan, pencapaian, pengelolaan uang beserta dengan penghargaan. Selanjutnya Tang (1992) menghasilkan konsep “*love of money*” dalam literatur psikologi. Berbagai konsep tersebut dimanfaatkan untuk mengukur perasaan subjektif individu terhadap uang.

Keberagaman penelitian sebelumnya yang hasilnya menunjukkan sesuatu yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya menimbulkan keinginan peneliti untuk dapat menguji kembali variabel idealisme, relativisme serta *love of money* terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan. Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari penelitian yang telah diselesaikan oleh Comunale *et al.* (2006) yang berjudul “*Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*”. Dalam penelitiannya, Comunale menggunakan variabel orientasi etis, gender, umur, dan pengetahuan mengenai skandal akuntansi dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager* serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi.

Dalam penelitian ini, peneliti termotivasi kembali untuk menguji reaksi mahasiswa akuntansi tetapi atas perilaku etis akuntan yang dapat dilihat dari dua aspek orientasi etis, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealisme dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativisme. Peneliti ini juga menggunakan variabel psikologi individu cinta uang (*love of money*) yang diambil dari Tang (1992) untuk mengetahui apakah *love of money* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan setelah terjadinya berbagai skandal akuntansi yang ada. Individu yang memiliki *love of money* tinggi akan memiliki rasa cinta yang besar kepada uang dan mendewakan uang. Akibatnya, untuk memenuhi hasrat tersebut individu ini rela melakukan tindakan yang tidak etis. Disaat seperti inilah individu yang memiliki persepsi etis rendah tidak akan dapat mengontrol keinginannya akan uang tersebut.

Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi di Sumatera Barat. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel di 4 Universitas yaitu Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta dan Universitas Putra Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya sampel diambil dari perguruan tinggi negeri di Amerika Serikat. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti kembali di Indonesia khususnya di Sumatera Barat untuk melihat apakah skandal akuntansi yang terjadi juga akan memberikan dampak yang sama terhadap mahasiswa di Sumatera Barat.

Alasan topik ini penting untuk diteliti karena profesi akuntan di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang semakin berat, khususnya pada bidang bisnis dan usaha. Sejumlah skandal etis mengenai etika profesi yang berkaitan dengan etika profesi akuntansi terus bermunculan. Padahal sangat dianjurkan bagi setiap profesi agar dapat menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai moral yang ada (Damayanti, 2016). Dengan skandal etis yang kian bermunculan ini tentunya akan memberikan sejumlah pengaruh pada persepsi mahasiswa akan berkarir di dunia akuntansi. Berbagai persepsi tersebut akan menjadi pertimbangan penting bagi mereka untuk terus melanjutkan karirnya di bidang akuntansi.

## **REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Perkembangan Moral Kognitif**

Dua orang ahli yang berpengaruh dalam teori perkembangan moral adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg (Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). Pada teori ini, diaplikasikan sebuah istilah yang dikenal dengan moral judgment yang dapat didefinisikan sebagai penalaran modal untuk menjelaskan mengenai proses perkembangan moral yang berhubungan erat dengan struktur kognitif. Penalaran moral ini dijadikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan pertimbangan tanpa harus memikirkan kepentingan pribadi serta

memikirkan dampaknya terhadap kesejahteraan individu lainnya. Penalaran moral dijelaskan sebagai proses pemikiran setiap individu mengenai dilema etis sampai pada tahap keputusan baik dan buruk.

### **Persepsi**

Sugihartono (2008) dalam Zulvia *et al.* (2017) menambahkan bahwa persepsi sebagai kemampuan otak ketika menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam bagian indera manusia. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dari pihak pelaku, pihak objek maupun dalam konteks keadaan dimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Persepsi seseorang mengenai perilaku etis atau etika merupakan dasar bagi seorang individu dalam bertindak dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa akuntansi dalam memahami perilaku tidak etis akuntan.

### **Perilaku Etis**

Griffin dan Ebert (2006) dalam Maryani dan Ludigdo (2001) menyatakan perilaku etis merupakan perilaku yang selaras dengan norma sosial yang mampu diterima secara umum serta berkaitan dengan tindakan yang dianggap tidak akan membahayakan serta bermanfaat. Sehingga hal ini berkaitan dengan etika profesi. Dengan adanya orientasi etis yang dimiliki oleh masing-masing individu, maka hal tersebut akan mendorong mereka agar mampu berperilaku etis serta berpersepsi atas perilaku tidak etis yang ada dilingkungan sekitarnya.

### **Idealisme**

Forsyth (1992) menyatakan bahwasanya idealisme merupakan sikap yang berpandangan bahwa tindakan yang benar akan melahirkan hasil yang diinginkan berdasarkan keinginan. Individu dengan idealisme tentunya akan berprinsip bahwa menyebabkan kerugian kepada orang lain merupakan sesuatu yang wajib dihindari. Apabila hanya tersedia sebanyak dua pilihan yang mana akan mengakibatkan perilaku negatif, maka individu dengan jiwa idealis akan memutuskan pada sesuatu yang akan memberikan dampak negatif yang paling sedikit.

### **Relativisme**

Forsyth (1992) berasumsi bahwa idealisme merupakan cabang dari dua jenis ideologi etika yang cenderung memilih sikap agar tidak merugikan individu lainnya. Seseorang dengan tipe ini selalu memfokuskan tindakannya kepada sesuatu yang benar sementara yang dianggap dapat merugikan akan dengan segera dihindarinya. Individu yang dibekali dengan idealisme tinggi akan terus mempertahankan prinsipnya pada perbuatan yang mengandung moral meskipun berada pada keadaan yang cukup mendesak. Hal tersebut dapat diperjelas bahwa tindakan yang akan memberikan sejumlah kerugian kepada orang lain merupakan hal yang tidak dibenarkan.

### ***Love of Money***

Dalam penelitian yang diselesaikan oleh Tang (1992) menguji variabel psikologis baru yakni individu yang mencintai uang. Konsep ini dimanfaatkan untuk mengatur perasaan secara subyektif terhadap uang. Konsep ini berkaitan erat dengan perilaku organisasi seperti halnya tingkat pergantian pegawai yang relatif rendah, kepuasan kerja yang relatif tinggi serta perilaku organisasi seperti halnya munculnya kecurangan.

## **Hubungan Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan**

Pada saat menjalankan sebuah profesi, individu yang dibekali idealisme tinggi akan berperilaku etis ketika memandang kasus etika. Akan tetapi individu dengan tingkat idealisme rendah, dapat mempunyai anggapan bahwasanya dengan mereka ikut seluruh prinsip moral yang ada bisa mengakibatkan hal negatif. Individu dengan idealisme rendah beranggapan bahwa bahwa mereka membutuhkan tindakan negatif sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang relatif baik.

Dalam penelitian yang dilaksanakan Milyawati *et al.* (2017) menunjukkan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Setiawan (2013) dan Putra (2015) yang menjelaskan bahwasanya idealisme memiliki pengaruh signifikan positif pada perilaku etis akuntan. Hal demikian ini dapat terjadi dikarenakan pemahaman calon mahasiswa tentang etika serta kegiatan pembelajaran etika secara efektif, sehingga pada saat mereka dihadapkan dengan pelanggaran etika maka akan cenderung menyampaikan persepsi secara tegas mengenai kasus yang ada. Hal tersebut dianggap mampu memperjelas bahwa relasi idealisme selaras dengan perilaku etik akuntan.

Apabila idealisme yang dimiliki kian meningkat maka hal tersebut juga secara otomatis akan meningkatkan perilaku etisnya dalam menjalankan berbagai tanggung jawab terhadap profesi. Sehingga dapat dikatakan perkembangan moral seseorang tersebut berhasil karena memiliki keyakinan bahwa tindakan yang tepat akan menimbulkan konsekuensi sesuai hasil yang diinginkan.

Terdapat berbagai faktor penting ketika membangun idealisme yakni dengan terus membiasakan diri agar berperilaku etis pada situasi apapun. Hal ini kembali didukung oleh teori perkembangan moral kognitif pada taraf conventional ketiga yakni relasi serta kesesuaian. Pada tahapan ini tampak jelas menunjukkan adanya stereotip perilaku baik yang terus berbuat sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak lainnya. Perilaku yang baik tentunya mampu memenuhi ekspektasi, kemudian mampu ikut merasakan kesetiaan serta menghasilkan sejumlah kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan. Hal demikian menjelaskan bahwasannya individu dengan idealisme tinggi tidak akan pernah bisa untuk memikirkan kesenangan diri pribadi serta mengabaikan individu lain disekitarnya. Dari penjabaran diatas, dapat diketahui hipotesis dalam penelitian yaitu:

**H1:** Idealisme berpengaruh positif kepada persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

## **Hubungan Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan**

Forsyth (1992) menyebutkan relativisme adalah sebuah dimensi ideologi etika yang cenderung menolak nilai yang mengarah kepada perilaku etis. Individu dengan dibekali oleh relativisme cenderung tidak menggunakan prinsip moral, hal tersebut dikarenakan mereka memandang evaluasi moral atas perilaku individu berkaitan dengan pandangan mereka dari setiap keadaan yang sedang berlangsung. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa individu yang mempunyai relativisme yang relatif tinggi tampak tidak begitu memperdulikan prinsip moral yang ada, namun individu ini bersikap secara fleksibel pada saat proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral. Hal ini dikarenakan keputusan yang mereka buat berdasarkan kepada kondisi yang dialaminya saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan relativisme tinggi mempercayai bahwasanya moralitas dari setiap tindakan sangatlah bergantung pada keadaan bukan hanya pada moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfarida (2011), Setiawan (2013), dan Putra (2015) memperoleh hasil bahwa relativisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Hal ini

menjelaskan bahwasanya relativisme berlawanan arah terhadap perilaku etis. Sehingga dapat diperjelas bahwa semakin tinggi relativisme yang dimiliki maka akan menurunkan perilaku etisnya dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab sebagai seorang akuntan.

Dapat disimpulkan bahwa individu dengan relativisme tinggi akan cenderung tidak menghiraukan prinsip etika. Mereka akan beradaptasi dengan keadaan lingkungannya sebelum melaksanakan tindakan atau merespon skandal yang terjadi. Relativisme ini didukung pula oleh teori perkembangan kognitif dengan taraf pre- conventional pada tahapan kedua yakni individualistis. Dalam tahapan ini akan mengikuti regulasi yang ada, jika regulasi tersebut telah sesuai dengan kepentingannya maka akan membiarkan pihak yang lain menjalankan hal yang serupa.

Sehingga dapat dikatakan seseorang dalam tahap ini di dalam menentukan suatu tindakan etis tidak sepenuhnya tergantung pada pihak otoritas (pihak eksternal), tetapi pada dirinya sendiri. Ini membuktikan bahwa seseorang dalam satu sisi menyikapi suatu tindakan etis adalah didasarkan pada situasi yang relatif, namun bagi mereka sudah terbiasa untuk berperilaku etis dalam situasi ini perilaku relatif tidak dapat berjalan dengan absolut. Dari uraian yang sebelumnya telah dijabarkan, maka kemudian peneliti dapat merumuskan hipotesis yaitu:

**H2:** Relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

### **Hubungan *Love of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan**

Uang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan (Arshinta, 2017). Perilaku individu terhadap uang dapat diketahui dengan menjalankan kegiatan sosialisasi yang dibentuk mulai dari usia kanak-kanak yang kemudian dipelihara dalam kehidupan dewasanya. Hal ini berarti bahwa perkembangan nalar mereka mengenai uang dapat menjadi faktor penentu yang mendatangkan sikap moral ketika proses penentuan keputusan etis terhadap uang, sehingga untuk mendapatkan sikap moral yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara penalaran. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku individu terhadap uang dapat disebut sebagai "*frame of references*" yang digunakan dalam melaksanakan pengujian di kehidupannya (Tang, 2005).

Menurut Richmond (2001) dalam Sugiantari dan Widanaputra (2016) teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan bahwa individu dengan pertimbangan etis yang rendah tidak akan mampu memproses pertimbangan etis yang lebih tinggi. Begitu juga ketika dihadapkan pada keinginan individu terhadap uang. Individu tersebut akan menjadi buta dan melakukan segala cara untuk memenuhi hasratnya, termasuk dengan mengambil jalan pintas yang melanggar persepsi etisnya dan tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan.

Penelitian Tang dan Chiu (2003), berteori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan." Hasil penelitian mereka menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi bisa menimbulkan ketidakpuasan dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekannya. Bahkan, Tang dan Chiu (2003) secara tidak langsung menemukan antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong. Sehingga dengan kecintaan tersebut maka akan menimbulkan rasa lupa diri terhadap nilai etika serta moral dalam dirinya. Dengan demikian akan menjadikan mereka melaksanakan berbagai cara untuk menghasilkan uang dalam jumlah yang besar.

Dalam penelitian yang diselesaikan oleh Erlintan (2014) dan Aziz (2015) menyatakan bahwa *love of money* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tidak etis. Persepsi terhadap *love of money* yang tinggi akan menurunkan perilaku etis sedangkan persepsi *love of money* yang rendah akan meningkatkan perilaku etis. Seseorang yang

dibekali dengan *love of money* yang tinggi tentunya akan menurunkan perilaku etisnya, kemudian sebaliknya. Hal yang demikian ini disebabkan karena jika seseorang mempunyai rasa cinta secara berlebih pada uang, maka mereka akan berupaya untuk menjalankan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya tersebut meskipun dengan cara yang tidak selaras dengan etika. Dari penjabaran tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesisnya yaitu:

**H3:** *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data penelitian ini menggunakan data primer. Data primer didapat dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah survei dengan menyebarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi tahun masuk 2019 yang terdiri dari 586 orang yang berasal dari Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta, Universitas Negeri Padang. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* Kriteria yang harus dipenuhi mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan, mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Pengauditan dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Perpajakan. Teknik analisis data statistik yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji model yang terdiri dari uji koefisien determinasi dan uji regresi simultan, serta uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda.

**Tabel 1**  
**Data Sampel dan Responden**

| Keterangan      | Jumlah Mahasiswa | Perhitungan Jumlah Mahasiswa | Jumlah Responden |
|-----------------|------------------|------------------------------|------------------|
| Mahasiswa UNP   | 142 orang        | $(142/586) \times 238$ orang | 58 orang         |
| Mahasiswa UNAND | 148 orang        | $(148/586) \times 238$ orang | 60 orang         |
| Mahasiswa UBH   | 60 orang         | $(60/586) \times 238$ orang  | 24 orang         |
| Mahasiswa UPI   | 236 orang        | $(236/586) \times 238$ orang | 96 orang         |
| Total           | 586 orang        |                              | 238 orang        |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian statistik deskriptif yang dilakukan dari masing-masing instrumen penelitian yang terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

|                            | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|----------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| Persepsi Perilaku Etis (Y) | 190 | 8       | 25      | 21,40 | 2,616          |
| Idealisme (X1)             | 190 | 22      | 50      | 43,58 | 3,390          |
| Relativisme (X2)           | 190 | 10      | 47      | 17,04 | 4,468          |
| Love of Money (X3)         | 190 | 48      | 73      | 55,67 | 3,687          |
| Valid N (listwise)         | 190 |         |         |       |                |

(Sumber: Data primer yang diolah)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 190 responden. Dari 190 responden ini diketahui bahwa persepsi terkecil (minimum) adalah 8, persepsi terbesar (maksimum) adalah 25 dan rata-rata persepsi sebesar 21,40 dengan standar deviasi sebesar 2,616. Dari 190 responden ini juga diketahui bahwa idealisme terkecil (minimum) adalah 22, idealisme terbesar (maksimum) adalah 50 dan rata-rata idealisme sebesar 43,58 dengan standar deviasi sebesar 3,390. Dari 190 responden ini juga diketahui bahwa relativisme terkecil (minimum) adalah 10, relativisme terbesar (maksimum) adalah 47 dan rata-rata relativisme sebesar 17,04 dengan standar deviasi sebesar 4,468. Terakhir dari 190 responden ini juga diketahui bahwa *love of money* terkecil (minimum) adalah 48, *love of money* terbesar (maksimum) adalah 73 dan rata-rata *love of money* sebesar 55,67 dengan standar deviasi sebesar 3,687.

## Uji Asumsi Klasik

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**

|                                       |          | Unstandardized Residual |
|---------------------------------------|----------|-------------------------|
| N                                     |          | 190 <sup>c</sup>        |
| Exponential parameter. <sup>a,b</sup> | Mean     | 0,7939465               |
| Most Extreme Differences              | Absolute | 0,7107                  |
|                                       | Positive | 0,049                   |
|                                       | Negative | -,107                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z                  |          | 1,121                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                |          | 0,162                   |

a. Test Distribution is Exponential.

b. Calculated from data.

c. There are 80 values outside the specified distribution range. These values are skipped.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Sminorv tersebut diketahui nilai signifikansinya atau Asymp. Sig. sebesar  $0,162 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

| Model |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-------|
|       |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant)         | 7,390                       | 3,250      |                           | 2,274  | 0,024 |                         |       |
|       | Idealisme (X1)     | 0,501                       | 0,039      | 0,649                     | 13,006 | 0,000 | 0,729                   | 1,371 |
|       | Relativisme (X2)   | -0,077                      | 0,032      | -0,131                    | -2,418 | 0,017 | 0,621                   | 1,611 |
|       | Love of Money (X3) | -0,117                      | 0,042      | -0,165                    | -2,780 | 0,006 | 0,516                   | 1,937 |

a. Dependent Variable: Persepsi Perilaku Etis (Y)

a. Dependent Variable: audit judgment quality (Sumber: Data primer yang diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai tolerance untuk idealisme sebesar  $0,729 > 0,10$ , relativisme sebesar  $0,621 > 0,10$ , dan *love of money* sebesar  $0,516 > 0,10$ . Sementara itu nilai VIF untuk idealisme sebesar  $1,371 < 10$ , relativisme sebesar  $1,611 < 10$ , dan *love of money* sebesar  $1,937 < 10$ , maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

|   | Model              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T      | Sig.  |
|---|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|   |                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 | (Constant)         | -0,354                      | 2,404      |                           | -0,147 | 0,883 |
|   | Idealisme (X1)     | -0,071                      | 0,028      | -0,200                    | -2,501 | 0,130 |
|   | Relativisme (X2)   | -0,015                      | 0,023      | -0,056                    | -0,649 | 0,517 |
|   | Love of Money (X3) | 0,083                       | 0,031      | 0,254                     | 0,675  | 0,080 |

a. Dependent Variable: Abres

a. Dependent Variable: Abs\_Res (Sumber: Data primer yang diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu sebesar 0,130, 0,517, dan 0,080, yang berarti bahwa nilai signifikansi > 0,05 atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

### Uji Model Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi**

| Model Summary |                    |          |                   |                            |
|---------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | 0,814 <sup>a</sup> | 0,662    | 0,657             | 1,533                      |

a. Predictors: (Constant), Love of Money (X3), Idealisme (X1), Relativisme (X2)

Berdasarkan hasil uji nilai koefisien determinasi tersebut diketahui nilai koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,657. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel independen (idealisme, relativisme, dan *love of money*) mempengaruhi variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan) sebesar 65,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### Uji Regresi Berganda (F Test)

**Tabel 7**  
**Uji Regresi Berganda**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |         |                    |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|---------|--------------------|
|                    | Model      | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F       | Sig.               |
| 1                  | Regression | 856,549        | 3   | 285,516     | 121,510 | 0,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 437,051        | 186 | 2,350       |         |                    |
|                    | Total      | 1293,600       | 189 |             |         |                    |

a. Dependent Variable: Persepsi Perilaku Etis (Y)

b. Predictors: (Constant), Love of Money (X3), Idealisme (X1), Relativisme (X2)

Berdasarkan hasil uji regresi simultan (F Test) tersebut diketahui nilai F hitung sebesar 121,510 > F tabel (2,42) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis idealisme, relativisme, dan *love of money* berpengaruh secara bersama-sama terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan diterima.

## Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 8**  
**Uji Hipotesis**

| Model |                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients<br>Beta | T      | Sig.  |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|-------|
|       |                    | B                           | Std. Error |                                   |        |       |
| 1     | (Constant)         | 7,390                       | 3,250      |                                   | 2,274  | 0,024 |
|       | Idealisme (X1)     | 0,501                       | 0,039      | 0,649                             | 13,006 | 0,000 |
|       | Relativisme (X2)   | -0,077                      | 0,032      | -0,131                            | -2,418 | 0,017 |
|       | Love of Money (X3) | -0,117                      | 0,042      | -0,165                            | -2,780 | 0,006 |

a. Dependent Variable: Persepsi Perilaku Etis (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel idealisme sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai beta ( $\beta$ ) sebesar 0,501 dan nilai mutlak t hitung sebesar  $13,006 > t$  tabel (1,972). Hal ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, yang artinya hipotesis pertama diterima.

Nilai signifikansi variabel relativisme sebesar  $0,017 < 0,05$  dengan nilai beta ( $\beta$ ) sebesar -0,077 dan nilai mutlak t hitung sebesar  $2,418 > t$  tabel (1,972). Hal ini menunjukkan bahwa variabel relativisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, yang artinya hipotesis kedua diterima.

Nilai signifikansi variabel love of money sebesar  $0,006 < 0,05$  dengan nilai beta ( $\beta$ ) sebesar -0,117 dan nilai mutlak t hitung sebesar  $2,780 > t$  tabel (1,972). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan, yang artinya hipotesis ketiga diterima.

## Pembahasan

### Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan

Pada saat menjalankan sebuah profesi, individu yang dibekali idealisme tinggi akan berperilaku etis ketika memandang kasus etika. Akan tetapi individu dengan tingkat idealisme rendah, dapat mempunyai anggapan bahwa dengan mereka mengikuti seluruh prinsip moral yang ada dapat memicu suatu hal negatif.

Berdasarkan hasil pengujian variabel idealisme pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,501, artinya jika idealisme meningkat sebesar satu satuan maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan akan meningkat sebesar 0,501 dalam setiap satuannya. Hal ini menggambarkan bahwa semakin meningkat idealisme yang dimiliki mahasiswa maka semakin baik persepsi mahasiswa tersebut atas perilaku etis akuntan.

Hasil uji statistik tersebut mendukung hipotesis pertama (H1) yang diajukan yakni idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Hal demikian ini dapat terjadi dikarenakan pemahaman mahasiswa tentang etika serta kegiatan pembelajaran etika secara efektif, sehingga pada saat mereka dihadapkan dengan pelanggaran etika maka akan cenderung menyampaikan persepsi secara tegas mengenai kasus yang ada.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfitriani, 2021) yang mengungkapkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi idealisme maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan semakin baik. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan (Sanggarwangi, 2021) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Semakin tinggi tingkat idealisme

mahasiswa, maka semakin rendah persepsi etis mereka. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan memberikan reaksi ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini mendukung teori perkembangan moral kognitif yang meyakini bahwa semakin tinggi idealisme seseorang maka semakin tegas orang tersebut dalam menilai sesuatu.

### **Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan**

Individu yang dibekali dengan relativisme cenderung tidak menggunakan prinsip moral, dikarenakan mereka memandang evaluasi moral atas perilaku individu berkaitan dengan pandangan mereka dari setiap keadaan yang sedang berlangsung. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa individu yang mempunyai relativisme yang relatif tinggi tampak tidak begitu memperdulikan prinsip moral yang ada, namun individu ini bersikap secara fleksibel pada saat proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan moral.

Berdasarkan hasil pengujian variabel relativisme pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-0,077$ , artinya jika relativisme meningkat sebesar satu satuan maka persepsi perilaku etis akan menurun sebesar  $-0,077$  dalam setiap satuannya. Hal ini menggambarkan bahwa semakin meningkat relativisme yang dimiliki mahasiswa maka semakin buruk persepsi perilaku etisnya.

Hasil uji statistik tersebut mendukung hipotesis kedua (H2) yang diajukan yakni relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh (Tanjung, 2022) ia mendapatkan hasil bahwa relativisme berpengaruh secara negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini terjadi karena mahasiswa akan lebih fleksibel dalam menanggapi suatu kasus, dalam hal ini yaitu kasus pelanggaran etika akuntansi.

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismanto, 2019) yang menyatakan bahwa variabel relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan. Dalam memberikan persepsinya mahasiswa tidak hanya mengacu pada nilai-nilai moral universal namun juga dilihat melalui individu dan situasi, karena hal tersebut mahasiswa akuntansi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan yang terjadi.

### **Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan**

Teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan bahwa individu dengan pertimbangan etis yang rendah tidak akan mampu memproses pertimbangan etis yang lebih tinggi. Begitu juga ketika dihadapkan pada keinginan individu terhadap uang. Individu tersebut akan menjadi buta dan melakukan segala cara untuk memenuhi hasratnya, termasuk dengan mengambil jalan pintas yang melanggar persepsi etisnya dan tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian variabel *love of money* pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-0,117$ , artinya jika *love of money* meningkat sebesar satu satuan maka persepsi perilaku etis akan menurun sebesar  $-0,117$  dalam setiap satuannya. Hal ini menggambarkan bahwa semakin meningkat *love of money* yang dimiliki mahasiswa maka semakin buruk persepsi perilaku etisnya.

Hasil uji statistik pada penelitian ini mendukung hipotesis ketiga (H3) yang diajukan yakni *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Keputusan tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh (Sari, 2019). Ia mengungkapkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *love of money*, maka semakin rendah persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Sejalan juga dengan hasil penelitian (Pradanti, 2014) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sikap cinta uang yang berlebih cenderung memandang uang di atas segalanya sehingga memiliki ambisi yang tinggi untuk mendapatkannya dengan berbagai cara. Terlebih isu resesi yang terjadi saat ini terasa sangat nyata dikarenakan harga bahan pokok yang naik dan pendapatan yang menurun. Tingkat kebutuhan akan uang yang tinggi tersebut mendesak manusia ingin memiliki banyak uang dengan cara cepat dan mudah sampai mengabaikan hal-hal yang dirasa penting dan kritis.

Didukung dengan pola pikir generasi milenial yang dengan sangat mudah untuk mengungkap pikirannya tanpa memikirkan dampak ke depannya. Sebagai seorang mahasiswa yang ingin memenuhi hasrat terhadap uang disaat itu juga timbul dilema etika dalam dirinya. Ia tidak dapat mengontrol keinginannya akan uang sehingga menormalisasi hal-hal yang tidak etis untuk dilakukan sebagai seorang akuntan dalam kasus ini.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Merujuk pada hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan dengan menerapkan berbagai harapan pengumpulan pengolahan serta analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa menurut hasil penelitian diketahui bahwa idealisme memberikan pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis seorang akuntan. Selanjutnya, relativisme memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis seorang akuntan. *Love of money* memberikan pengaruh yang negatif pada perspsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis akuntas.

### **Keterbatasan**

Peneliti telah berupaya untuk merancang serta mengembangkan penelitian dengan sedemikian rupa, masih terdapat berbagai keterbatasan. Diketahui bahwa variabel penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 71,4 %. Sementara itu, sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain yang tidak sedang diteliti. Maka variabel penelitian ini belum mampu mendeskripsikan secara menyeluruh terkait pengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku etis akuntan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan pola pikir yang baik dalam menilai segala sesuatu, utamakan adab dan etika dimanapun berada dan dengan siapapun berhadapan.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan secara utuh mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis yang dilakukan oleh seorang akuntan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abernethy, M. A., & Lillis, A. M. 1995. "The impact of manufacturing flexibility on management control system design". *Accounting, Organizations and Society*, 20(4).
- Alfitriani, Anur. (2021). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnis, Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi UST). Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol 3, No 2, 258-284.

- Ariyanti, N., & Widana Putra, A. (2018). Pengaruh Idealisme, Relativisme dan Etika pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2197- 2225.
- Aziz, T. (2015). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal*, 4(2), 31-44.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cagle, J., & Baucus, M. (2006). Case Studies of Ethics Scandals: Effect on Ethical Perceptions of Finance Students. *Journal of Business Ethics*, 64, 213-229.
- Ricky Griffin dan Ronald J. Ebert. (2006). *Bisnis Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena (2006), "The effect of accounting students' ethical reasoning and personal factors on their ethical sensitivity", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 4, pp. 436-457.
- Comunale, C.L., Sexton, T.R, and Gara, S.C. (2006), "Professional ethical crises: a case study of accounting majors", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp. 636-656.
- Dewi, H. (2010). Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. Skripsi dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses pada 21 Juni 2020 dari Diponegoro University Institutional Repository (UNDIP-IR): [http://eprints.undip.ac.id/22981/1/PERSEPSI\\_MAHASISWA\\_ATAS\\_PERILAKU\\_TIDAK\\_ETIS\\_AKUNTAN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/22981/1/PERSEPSI_MAHASISWA_ATAS_PERILAKU_TIDAK_ETIS_AKUNTAN.pdf)
- Dzakirin, M. (2013). Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Elias, R., & Farag, M. (2010). The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 269-281
- Falah, S. (2006), *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etis terhadap Sensitivitas Etis*, Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasikan).
- Forsyth, D.R. (1980), "A taxonomy of ethical ideologies", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 39, pp. 175-84.
- Ismail, S. 2014. Effect of ethical ideologies on ethical judgment of future accountants : Malaysian evidence. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 145–158
- Ismanto, Joko & Pipin Fitriyani. (2019). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Krisis Etika Akuntan. *Jurnal Akuntansi Profesi*. Vol 10, No 2, 66-75.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). Diakses dari [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).
- Keraf, S, (1998), *Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). Survei atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*, 2, 49- 62.
- Prabowo, P., & Widana Putra, A. (2018). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
- Pradanti, Noviana R., & Andri Prastiwi. (2014). Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No 3, 1-11.
- Ricky Griffin dan Ronald J. Ebert. (2006). *Bisnis Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, S., & Judge, T. (2015). *Perilaku Organisasi* (16 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sanggarwangi, Angga & Nurlita Novianti. (2021). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Love Of Money, Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntans (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan

- Bisnis Universitas Brawijaya).Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.Vol 9, No 1, 1-12.
- Sari, N. L. P. W. A., & A. A. G. P. Widanaputra. (2019). Pengaruh Love Of Money, Equity Sensitivity, dan Machiavellian Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. E-jurnal Akuntansi.Vol 28.2.1522-1549.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017).Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian (6 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017).Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian (6 ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Tang, T.-P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13, 197- 202
- Tang, T.-P., & Chiu, R. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 12-30.
- Tanjung, Hendra & Andri Indrawan.(2022). Pengaruh Idealisme Dan Relativisme Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Industri (EBI)*. Vol 04, No 02, 01-12.